

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kebudayaan adalah sesuatu yang berpangkal pada budi dan berakhir dalam hidup yang mulia. Kebudayaan meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang merefleksikan upaya-upaya untuk melahirkan suatu tatanan kehidupan manusia yang lebih manusiawi. Kebudayaan merupakan daya dari budi manusia yang berupa cipta, karsa dan rasa. Cipta adalah kerinduan manusia untuk mengetahui dan mengenal apa yang menjadi rahasia segala yang ada dalam pengalaman lahir dan batin.

Kemajuan dalam ilmu pengetahuan merupakan hasil dari cipta. Karsa adalah kerinduan manusia untuk menyadari dari mana manusia sebelum lahir dan kemana manusia pergi setelah mati. Hasilnya merupakan norma-norma keagamaan. Rasa adalah kerinduan manusia akan keindahan sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan itu sendiri.¹

Setiap manusia mendambakan sesuatu yang menarik untuk dipandang, dilihat dan dirasakan, dan menolak hal-hal yang sifatnya merusak atau yang kurang menarik.² Inilah yang menjadi dasar pemikiran masyarakat yang ada dalam Desa Menne Ate khususnya dan Sumba Barat Daya umumnya. Sehingga dalam memilih calon mempelai baik laki-laki maupun perempuan harus melibatkan suku atau keluarga besar terutama kedua orang tua. Di sinilah letak keunikan dari budaya, terlebih khusus perkawinan yang ada dalam masyarakat Desa Menne Ate. Kebudayaan inilah yang dihayati dan memiliki nilai historis yang sulit ditinggalkan oleh masyarakat Desa Menne Ate.

¹Dr. Elly. M. Si, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hal. 40

²*Ibid.*, hal. 44

Kebudayaan yang dihayati manusia bukan sesuatu yang bebas nilai dan material belaka melainkan sesuatu kenyataan yang ada dalam hidup manusia. Dan itu merupakan inti atau fondasi pemikiran manusia dari generasi kegenerasi. Manusia menghayati kebudayaan sebagai bagian dari hidupnya berhubungan dengan kolaborasi.³ Hemat saya bahwa kebudayaan dapat membantu manusia untuk menjawab setiap persoalan hidup manusia.

Keutuhan hidup seseorang dapat dipengaruhi oleh kebudayaan di mana ia hidup. Karena kebudayaan melekat erat dalam diri manusia. Manusia ada dan hidup melalui budaya dan budaya menjadi ruang lingkup manusia merealisasikan diri, tempat di mana manusia menjalankan aktifitas untuk menggapai nilai-nilai luhur yang harus dipelihara dan dijaga dari generasi kegenerasi. Sehingga manusia menampilkan dirinya yang sungguh-sungguh manusiawi.

Budaya dapat mengangkat martabat manusia tetapi budaya juga mampu menghancurkan kehidupan manusia karena manusia yang menjadi sasaran walaupun budaya itu hasil dari cipta, rasa dan karsa dari manusia itu sendiri. Budaya yang lebih diprioritaskan atau diutamakan terkadang mengabaikan martabat manusia. Pada hakekatnya setiap budaya mengandung nilai-nilai yang sarat maknanya. Hanya cara manusia mengolahnya yang mengaburkan nilai-nilai budaya itu sendiri.

Selain sebagai penyebab, manusia berperan sebagai pelaku atas budaya yang ia ciptakan sendiri. Kebudayaan menjadi ruang lingkup realisasi diri manusia. Tempat di mana manusia menjalankan aktivitas untuk meraih nilai-nilai luhur itu sendiri. Dengan demikian, kebudayaan sebagai hasil cipta, karsa, dan rasa. Budaya merupakan sesuatu yang spesifik insani artinya bahwa kebudayaan itu hanya ada pada manusia, sedangkan pada ciptaan-

³*Ibid.*, hal. 42.

ciptaan lainnya oleh J.W.M. Bekker disebut sebagai alam buta karena mereka tidak dapat menghasilkan kebudayaan melalui kreativitas berpikir.⁴

Untuk mengoptimalkan penghayatan terhadap nilai-nilai budaya, manusia membutuhkan satu sistem yang mampu mengatur cara hidup manusia. Melalui sistem tersebut hidup manusia mudah untuk dikontrol dan dikendalikan. Sistem tersebut adalah adat. Adat pada dasarnya mengandung nilai-nilai luhur yang mampu mempersatukan manusia dengan wujud tertinggi, alam maupun dengan sesama manusia. Adat menjadi saran yang membantu manusia dalam merealisasikan penghayatan terhadap nilai-nilai budaya dari satu daerah sesuai dengan maksud pencipta budaya itu sendiri. Kebudayaan sebagai kompleks pola-pola kelakuan yang merupakan hasil cipta, karsa dan rasa (budi, kehendak, dan perasaan) manusia.⁵ Kebudayaan diciptakan sebagai upaya memungkinkan potensi manusia untuk membentuk pribadi yang sempurna, yakni manusia yang tahu sopan santun, manusia yang bermoral,⁶ beradab serta insan budaya yang mampu mengatur tata hidupnya menuju jenjang yang lebih sempurna.⁷

Masyarakat Sumba umumnya, dan Desa Menne Ate khususnya sekelompok manusia berbudaya dan membudaya. Sebagai insan yang berbudaya dan membudaya mereka menciptakan sekaligus sebagai pelaku kebudayaan. Konkretisasi akan peranan mereka sebagai pelaku kebudayaan termaktub dalam berbagai upacara-upacara adat yang sampai saat ini masih tetap eksis. Salah satunya adalah upacara adat *ndengngi winni pare*, merupakan perkawinan yang dilakukan atas dasar persetujuan laki-laki dengan perempuan yang ingin menikah. Terkadang juga perkawinan *ndengngi winni pare* dilaksanakan atas

⁴J.W. M Bekker, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hal. 14

⁵Hendros Puspito, *Sosiologi Antropologi*, (Yogyakarta: Kanisius 1989), hal. 150.

⁶*Ibid.*, hal. 156.

⁷*Ibid.*, hal. 159.

kemauan dari pihak orang tua laki-laki, tetapi terlebih dahulu diinformasikan kepada pihak keluarga perempuan.

Perkawinan *ndengngi winni pare* dilalui beberapa tahap yaitu *ndengngi winni pare* (minta bibit padi), penyampaian isi hati keluarga laki-laki kepada keluarga pihak perempuan dengan bunyi syair *hiti ole maima pa ndengngi winni pare* artinya kami datang untuk minta bibit padi. Keluarga pihak perempuan menjawab *wai takkage hiti winni pare taka dana dalikige naka liage* artinya betul ada bibit padi tetapi tidak bagus dan sudah berjamur. Keluarga dari pihak laki-laki membalas *laka nakaliage, lakana dana dalige netti nyaba pabeigu* artinya walaupun sudah berjamur dan tidak bagus tetapi itulah yang kami suka.

Lalu pihak keluarga perempuan membalas *baba limmi kumi laka dana dalige monno laka nakaliage yapongguma ba limmi kumi dama andakige* artinya kalau kamu mengatakan walaupun sudah jamur dan tidak baik harus diberikan kami tidak larang. Setelah dialog antara keluarga laki-laki dan perempuan dan permintaan mereka terkabul, juru bicara dari pihak keluarga perempuan memberikan *wolla inggi* (selembar kain) dan *wolla wee* (selembar sarung) sebagai tanda bahwa permintaan mereka dikabulkan.⁸ Setelah tahap *ndengngi winni pare* dilanjutkan dengan penentuan *kettana katonga* (mengikat bale-bale), *dikki* (pindah), dan *eta ranga* (melihat hewan). Demikianlah garis besar tahap-tahap dari perkawinan *ndengngi winni pare*.

Perkawinan *ndengngi winni pare* adalah salah satu perkawinan yang masih ada sampai sekarang di Desa Menne Ate. Arti harafiah *ndengngi* (meminta) *winni* (bibit) dan *pare* (padi) *ndengngi winni pare* artinya meminta bibit padi. Bibit padi yang dimaksudkan di sini adalah perempuan yang masih bujang dan belum memiliki suami atau belum menikah.

⁸Yohanes Bili Toda. Umur 54 thn. (tokoh adat), *Wawancara*, tgl. 11 Agustus 2016 di Wanno Sapi. Tersimpan dalam rekaman.

Perempuan yang belum memiliki suami diibaratkan seperti bibit padi yang siap ditanam saat musim hujan tiba. Bibit itu selalu dijaga dan disimpan di tempat yang aman dan nyaman. Demikian juga dengan anak perempuan ia selalu dijaga oleh kedua orang tuanya sehingga ia tetap memiliki kemurnian tubuh dan nama baik keluarga tetap dijaga.

Ia selalu dinasihati orang tua agar memilih calon suami yang baik, agar suatu saat nanti hidup rumah tangga aman, nyaman dan sejahtera. Pada dasarnya perkawinan seperti ini tidak ada paksaan tetapi atas kemauan si gadis sendiri. Perkawinan *ndengngi winni pare* merupakan perkawinan yang sangat ideal, karena mengikuti seluruh norma dan ketentuan adat yang berlaku.

Dalam pandangan masyarakat Desa Menne Ate, sah atau tidaknya perkawinan sangat tergantung pada beberapa ketentuan. Adapun ketentuan yang perlu diperhatikan seperti: harus ada persetujuan dari orang tua baik dari keluarga pihak laki-laki maupun keluarga perempuan, kehendak bebas baik laki-laki maupun perempuan yang akan menikah, harus ada *ata panewe* (juru bicara) sebagai mediator serta sejumlah *welli* (belis) dan balasannya.⁹

Dari seluruh ketentuan-ketentuan di atas, yang selalu menimbulkan masalah adalah *welli* karena menyita waktu dan tenaga. Hal ini dapat dibuktikan pada saat *kettena katonga*, di mana pada tahap ini terjadi tawar-menawar antara orang tua kedua belah pihak. *Welli* memiliki peranan yang sangat substansial karena dalam proses perkawinan adat, hal pertama dan yang paling utama adalah belis. Berapapun banyaknya jumlah *welli* yang diminta, pihak laki-laki harus mampu memenuhi. Adanya *welli* karena adanya perkawinan, tanpa *welli* maka perkawinan tidak ada.¹⁰

⁹ B. Michael Beding, dkk, *Perempuan Sumba Dan Belis*, (BAPPEDA: Pemerintah Kabupaten Sumba Tengah, 2003), hal. 25.

¹⁰ Vinsensius Bulu Dandara, umur 80 thn. (Anggota Masyarakat Desa Menne Ate), *Wawancara*, tgl 20 Juli 2016 di Weekombaka. Tersimpan dalam rekaman.

Dalam sejarah perkawinan yang ada di Sumba, jumlah belis setiap perempuan pada umumnya berbeda-beda. Dalam artian tidak semua wanita yang ada di Sumba *welli*-nya sama. Besar atau kecilnya jumlah *welli* sangat tergantung dari permintaan pihak keluarga perempuan. Apabila keluarga pihak perempuan menyiapkan *ngau* (kain-sarung)¹¹ yang banyak dan berkualitas, maka pihak laki-laki wajib menyiapkan belis dalam jumlah yang banyak pula.

Berdasarkan tradisi perkawinan yang lazim terjadi di Desa Menne Ate, jumlah *welli* yang ditentukan dalam skala yang cukup banyak dapat diterima seturut paradigma mereka, karena tata cara seperti ini dianggap sebagai khazanah budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang.¹² Belis bukan berarti harga dari perempuan tetapi sebagai penghargaan terakhir kepada orang tua wanita atau untuk menghargai air susu ibu sehingga orang tua pihak laki-laki wajib memberikan belis.

Ditinjau dari segi moral antropologisnya, *welli* dalam dirinya sendiri adalah baik karena *welli* bertujuan untuk mengurangi terjadinya poligami sekaligus sebagai wujud nyata tanggung jawab orang tua laki-laki terhadap perkawinan anak mereka, atau sebagai lambang perlindungan suami terhadap istrinya. Sebagai bentuk penghormatan terhadap wujud tertinggi *Ama ama wolo Ina ama rawi* maka diberikan balas jasa terhadap orang tua, saudara sulung, ayah dan paman dari calon mempelai wanita.

Di samping itu, *welli* memiliki aspek-aspek negatif. Adapun aspek-aspek negatif adalah tidak dapat membayar *welli* karena jumlahnya yang sangat banyak. Calon suami sering kali menempuh jalan pintas seperti *wenda* (rampas), *dappa dikki* (tinggal di rumah keluarga perempuan), *angu* (tinggal sementara), *tamana koro* (masuk kamar).

¹¹*Ngawu* artinya kain-sarung yang diberikan oleh keluarga perempuan kepada keluarga laki-laki sebagai selimut untuk pria dan wanita.

¹²B. Michael Beding, dkk, *Op. Cit.*, hal. 28

Aspek-aspek lain adalah keluarga pihak laki-laki mengalami krisis ekonomi, beban semakin berat dan orang tua harus berutang banyak demi kedudukan dan nama baik keluarga. Pemenuhan akan kebutuhan anak-anak terutama dalam bidang pendidikan kurang diperhatikan, sehingga terkesan anak-anak kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua. Kesejahteraan keluarga pun kurang diperhatikan karena yang lebih diprioritaskan adalah pelunasan terhadap sejumlah *welli*.

Orang tua sulit menggarap kebun dan memelihara hewan karena sibuk membayar utang. Tetapi perlu diketahui bahwa semua aspek ini tidak dialami oleh seluruh masyarakat Sumba, terlebih khusus masyarakat Desa Menne Ate. Karena keadaan ekonomi setiap keluarga berbeda-beda. *Welli* yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak keluarga perempuan tidak semata-mata dari laki-laki sendiri, sebab ada juga sumbangan dari keluarga dan sahabat kenalan.

Sehingga dalam pemberian belis keluarga pihak laki-laki tidak mengalami kesulitan. Maka bertitik tolak dari pengalaman di atas penulis akan membahas sekaligus menguraikan tulisan ini dengan judul: **“WELLI” DALAM PERKAWINAN ADAT NDENGNGI WINNI PARE PADA MASYARAKAT DESA MENNE ATE KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA.**

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan pokok-pokok persoalan di bawah ini

1. Bagaimana konsep manusia dalam perkawinan adat *Ndengngi winni pare* pada masyarakat Desa Menne Ate.
2. Apa hakekat dari perkawinan adat *ndengngi winni pare*
3. Bagaimana praktek perkawinan adat *ndengngi winni pare*
4. Nilai-nilai yang terkandung dalam *welli*

1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penulisan

1.3.1 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab status pertanyaan yang menjadi inti permasalahan yakni sebagai berikut:

1. Untuk memahami dan mempelajari nilai *welli* dalam perkawinan adat *ndengngi winni pare*
2. Untuk menggali makna *welli* dalam perkawinan adat *ndengngi winni pare*.
3. Untuk mengetahui pemikiran masyarakat Sumba khususnya Desa Menne Ate tentang perkawinan adat *ndengngi winni pare*.
4. Tulisan ini sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Filsafat-Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

1.3.2 Kegunaan Penulisan

1.3.2.1 Bagi Masyarakat Umum

Karya ini sangat berguna bagi masyarakat umum, agar nilai-nilai yang ada dalam perkawinan adat Sumba dapat dikenal oleh masyarakat yang berada di luar Sumba. Karya ini juga bertujuan mempublikasikan setiap keunikan dan kekhasan yang ada dalam

masyarakat Sumba dan Sumba Barat Daya khususnya lebih khusus lagi masyarakat Desa Menne Ate.

1.3.2.2 Bagi Civitas Akademika Universitas Katolik Widya Mandira Kupang dan Fakultas Filsafat Agama

Untuk mengenal nilai-nilai yang terkandung dalam perkawinan adat *ndengngi winni pare* pada masyarakat Desa Menne Ate dan juga menjadi sumbangan untuk membantu mengembangkan ilmu budaya lokal serta sumbangan untuk terus mengembangkan studi kebudayaan.

1.3.2.3 Bagi Masyarakat Desa Menne Ate

Karya ini sangat bermanfaat bagi masyarakat Desa Menne Ate agar nilai-nilai yang terkandung dalam budaya selalu dijaga dan dipertahankan. Nilai-nilai budaya menjadi tanggung jawab masyarakat Desa Menne Ate terutama mempublikasikan kepada masyarakat umum. Terutama masyarakat yang ada di luar Sumba. Untuk membuktikan kepada masyarakat yang ada di luar Sumba bahwa perkawinan yang ada di Sumba memiliki nilai-nilai budaya. Memberi hewan dalam jumlah yang banyak bukan sekedar memberi tetapi memiliki nilai budaya.

1.3.2.4 Bagi Penulis

Penulis sebagai putera daerah ingin mengkaji dan mendalami setiap nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, terlebih khusus nilai-nilai yang ada dalam perkawinan adat *ndengngi*

winni pare pada masyarakat Desa Menne Ate, sehingga nilai-nilai itu tetap dijaga dan dipelihara sebagai warisan dan kekayaan daerah.

1.4 Landasan Teoritis

1.4.1 Selayang Pandang Desa Menne Ate

1.4.1.1 Asal-Usul Desa Menne Ate

Penggunaan term *Menne Ate* berasal dari kata *Menne* yang artinya harapan dan *Ate* yang artinya hati. Maka, *Menne Ate* berarti harapan hati. Desa ini merupakan desa yang sangat potensial. Ketika masih bergabung dengan desa induk masyarakat Desa Menne Ate kurang diperhatikan oleh aparat desa. Tetapi perlu diketahui bahwa Desa Menne Ate memiliki potensi alam yang sangat subur. Oleh karena kurangnya perhatian dari aparat desa, maka masyarakat yang sekarang mennetap di Desa Menne Ate berpisah dari desa induk Desa Wali Ate dan dinamakan Desa Menne Ate.

Desa Wali Ate menganggap Desa Menne Ate kurang berkualitas dan bermutu, baik dari segi pendidikan, ekonomi dan juga dari segi-segi lain. Desa Menne Ate berpisah dari desa induk dan optimis akan menjadi desa teladan, akan lebih maju dan berkembang dari desa induk. Aparat Desa Menne Ate berusaha dan bekerja keras untuk membangun Desa Menne Ate agar penilaian-penilaian negatif dari Desa Wali Ate tidak menjadi kenyataan. Maka masyarakat menamakan desa yang baru mekar ini Desa Menne Ate.¹³

Dari sejarah penamaannya penulis dapat mengatakan bahwa Desa Menne Ate adalah desa yang memiliki cita-cita untuk lebih berkembang dan maju dari masyarakat Desa Wali Ate. Masyarakat ingin memulihkan nama baik mereka dari penilaian negatif dari masyarakat Desa Wali Ate. Atas usaha dan kerja keras dari aparat desa dan juga semua masyarakat yang ada di Desa Menne Ate, desa ini menjadi desa teladan di antara desa-desa yang ada di

¹³Bapak Petrus Bulu Walu, umur 50 thn. (Tokoh Adat), **Wawancara**, tgl. 14 Juli 2016 di Pageso Tobbu. Tersimpan Dalam Catatan.

sekitarnya, terlebih khusus Desa Wali Ate. Ketika saya mengadakan wawancara dengan kepala desa, beliau mengatakan Desa Menne Ate memiliki kemajuan yang sangat pesat dibandingkan dengan Desa Wali Ate.¹⁴

Desa Menne Ate jauh lebih berkembang dan maju berkat usaha aparat desa dan juga masyarakat. Desa Menne Ate memiliki empat warga dengan tingkat pendidikan strata dua, tiga puluh lima orang strata satu serta dua puluh orang diploma tiga (D3) dan masih banyak lagi mahasiswa-mahasiswi yang sedang menjalani masa studi saat ini. Penulis dapat mengatakan bahwa pemilihan nama Menne Ate sungguh-sungguh menjadi kenyataan bukan hanya sebatas nama dan slogan belaka.

1.4.1.2 Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan yang ada dalam masyarakat Desa Menne Ate berawal dari dalam keluarga, terlebih khusus dalam kehidupan rumah tangga. Karena keluarga merupakan komponen terkecil dalam masyarakat, di mana bapak sebagai kepala keluarga dan ibu membantu dalam mengurus rumah tangga dan membesarkan anak-anak. Ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun rumah tangga. Bukan saja kepala keluarga yang mampu menghidupkan keluarga tetapi ibu turut berpartisipasi baik itu mengambil kayu api, cangkul kebun, dan mengurus hewan.¹⁵

Kewajiban yang paling utama bagi orang tua ialah mengumpulkan harta bagi anak-anak baik perempuan maupun laki-laki untuk kesejahteraan masa depan mereka. Orang tua harus menyiapkan hewan dalam jumlah yang sangat banyak untuk mas kawin anak laki-laki. Dan untuk anak perempuan harus menyiapkan *mamoli* (perhiasan wanita yang digunakan pada telinga), kain sarung, babi dan sejumlah perhiasan lainnya. Relasi sosial dengan

¹⁴Kornelis Malo Lede, umur 54 thn. (Mantan Kepala Desa), *Wawancara*, tgl. 10 Agustus 2016 Wanno Guru. Tersimpan dalam catatan.

¹⁵Yohanes Lede Bulu, umur 56 thn. (Anggota Masyarakat) *Wawancara*, tgl. 15 Agustus 2016 di Buka Bera. Tersimpan dalam catatan.

sesama dalam satu desa masih sangat kuat itu juga dipengaruhi oleh hubungan kekeluargaan yang masih sangat dekat. Pada saat musim hujan masyarakat bergotong royong menanam baik itu padi, jagung dan ubi-ubian dan bahkan sampai panen.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi lapangan yang berkonsentrasi melalui wawancara dengan beberapa informan yang memiliki pengetahuan luas dan sungguh-sungguh memahami tentang *welli* dalam perkawinan adat *ndengngi winni pare*. Informan yang sudah dikenal oleh masyarakat dan memiliki keahlian tersendiri dalam urusan adat. Para informan yang diwawancara adalah tua-tua adat, rato-rato marapu dan tokoh-tokoh masyarakat yang sudah dikenal dan memiliki pengetahuan yang luas.

1.5.1 Indikator Penelitian

Yang menjadi indikator penelitian adalah 1). Mengenai gambaran umum masyarakat Desa Menne Ate. Hal-hal yang diperhatikan dalam masyarakat Desa Menne Ate pertama arti nama Menne Ate. Kedua letak dan keadaan geografis. Ketiga pola kemasyarakatan Desa Menne Ate. Keempat kehidupan sosial masyarakat Desa Menne Ate. Kedua eksistensi dari *welli*. 2). Hal-hal yang diperhatikan dalam *welli*; pertama pengertian *welli*. Kedua makna dan tujuan dari *welli*. Ketiga dampak *welli* ditinjau dari segi moral. Keempat nilai-nilai yang terkandung dalam *welli* terlebih khusus dalam perkawinan adat *ndengngi winni pare*.

1.5.2 Teknik Penentuan Sampel

Penelitian ini diadakan pada masyarakat Desa Menne Ate, Kecamatan Wewewa Barat, Kabupaten Sumba Barat Daya. Peneliti mewawancarai tua-tua adat, masyarakat setempat dan orang-orang yang memiliki keahlian tentang *welli*, dalam perkawinan adat *ndengngi*

winni pare. Orang-orang tersebut yang menjadi sumber informasi dengan kewibawaan mereka mengenai adat khususnya dalam perkawinan adat *ndengngi winni pare*.

Peneliti juga mewawancarai orang-orang yang ada di luar Desa Menne Ate. Dengan maksud untuk membandingkan pelaksanaan dan tahap-tahap perkawinan adat serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya terlebih khusus nilai sosial. Dari hasil penelitian penulis menemukan persamaan dalam pelaksanaan ritus *welli* dalam perkawinan adat *ndengngi winni pare*.

1.5.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama masa liburan dari tanggal 12 Juli sampai dengan 9 September 2016. Informan pertama yang diwawancarai adalah Bapak Vinsensius Bulu Dandara. Beliau adalah anggota masyarakat yang memahami dengan baik tentang adat. Beliau tinggal di Desa Menne Ate. Bapak Petrus Umbu Sogara tinggal di Desa Menne Ate. Ia menjabat sebagai kepala Dusun.

1.5.4 Cara Pengumpulan Data

Sebagai besar tulisan ini dikumpulkan melalui penelitian lapangan dan pustaka dengan paradigma kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan dan pendekatan dengan orang-orang yang memiliki kemampuan dalam urusan adat, dan mampu memberikan informasi yang benar dapat dipercaya.

Dalam hal pendekatan dilakukan wawancara secara kekeluargaan dan transparan, terutama hal-hal yang berkaitan dengan perkawinan adat. Wawancara fokus dengan orang-orang yang di Desa Menne Ate terlebih penduduk asli. Peneliti juga menggali informasi dengan tua-tua adat yang ada di luar desa sebagai informasi tambahan.

Selain studi lapangan melalui wawancara, dan juga melalui penelitian pustaka terlebih khusus yang berkaitan dengan adat-istiadat masyarakat Sumba dan tata cara kehidupan masyarakat Sumba.

1.5.5 Cara Pengolahan Data

Dengan dasar data dan informasi yang dihimpun lewat penelitian lapangan dan kepustakaan. Penulis mengolahnya dengan menganalisis dan memahami makna *welli* dalam perkawinan adat *ndengngi winni pare* terlebih nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan pemahaman analisis itu, penulis mencoba untuk mendeskripsikan kepada masyarakat melalui tulisan ini.

Mudah-mudahan melalui tulisan ini, *welli* dalam perkawinan adat *ndengngi winni pare* semakin dipahami terlebih khusus nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap dijaga dan dipertahankan sebagai warisan leluhur, bangsa, dan negara terlebih khusus masyarakat Desa Menne Ate.